

BAB III

HADIS TENTANG PEREMPUAN BERPAKAIAN TETAPI TELANJANG

A. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal asy- Syaibani al- Marwuzi tsaummāl Baghdadi.¹ Ibunya berkedudukan di Marwa dan berada disana, waktu Ahmad masih dalam kandungan kemudian dia pergi ke Baghdad dan melahirkan Ahmad pada tahun 164 H.²

Ayah Imam Ahmad dan kakeknya meninggal ketika beliau lahir, sehingga semenjak kecil ia hanya mendapatkan pengawasan dan kasih sayang ibunya saja. Jadi, beliau tidak hanya sama dengan Nabi SAW dalam masalah nasab saja, akan tetapi beliau juga sama dengan Nabi SAW dalam masalah yatim. Meskipun imam Ahmad tidak mewaritsi harta dari ayah dan kakeknya, tetapi beliau telah mewaritsi dari kakeknya kemuliaan nasab dan kedudukan, sedang dari ayahnya telah mewaritsi kecintaan terhadap jihad dan keberanian. Ayah beliau, Muhammad bin Hambal menemui ajalnya ketika sedang berada di medan jihad, sedang kakeknya, Hambal bin Hilal adalah seorang penguasa daerah Sarkhas, pada saat kekhilafahan Umawiyah.

¹Ahmad bin hanbal *Musnad*, juz 1 (Beirut: Dar al- Fikr 1991),5

²Hasbi ash- Shiddiqey, *pokok- pokok dirasah Hadis*, jilid 2, (Jakarta: Bulan Bintang,1998), 202

Kebanyakan ilmunya dipelajari di Baghdad, pada waktu belajar Imam Ahmad bin Hanbal selalu berpindah dari satu negeri ke negeri yang lainnya untuk mencari riwayat, sehingga beliau menjadi orang yang istimewa dalam mengetahui *atsār* sahabat dan *tabi'in*, dan beliau mempunyai ingatan yang sangat kuat dan kokoh serta mempunyai sifat *wara'* yang sempurna.

Kecintaannya kepada ilmu begitu luar biasa, oleh sebab itu, setiap kali mendengar ada ulama terkenal di suatu tempat, ia rela menempuh perjalanan jauh dan waktu lama hanya untuk menimba ilmu dari sang ulama. Kecintaan kepada ilmu juga yang menjadikan beliau rela tidak menikah dalam usia muda dan beliau baru menikah setelah usia 40 tahun, diantara negeri yang beliau kunjungi adalah:

1. Bashrah: beliau kunjungi pada tahun 186 hijriah, kedua kalinya beliau mengunjungi pada tahun 190 hijriah, yang ketiga beliau kunjungi pada tahun 194 hijriah, dan yang keempat beliau mengunjungi pada tahun 200 hijriah.
2. Kufah: beliau mengunjunginya pada tahun 183 hijriah, dan keluar darinya pada tahun yang sama, dan ini merupakan perjalanan beliau yang pertama kali setelah keluar dari Baghdad.
3. Makkah: beliau memasukinya pada tahun 187 hijriah, di sana berjumpa dengan imam Syafi'i, kemudian beliau mengunjunginya lagi pada tahun 196 hijriah, dan beliau juga pernah tinggal di Makkah pada tahun 197, pada tahun itu bertemu dengan Abdurrazzaq. Kemudian pada tahun 199 hijriah beliau keluar dari Makkah.

4. Yaman: beliau meninggalkan Makkah menuju Yaman dengan berjalan kaki pada tahun 199 hijriah. Tinggal di depan pintu Ibrahim bin 'Uqail selama dua hari dan dapat menulis hadits dari Adurrazzaq.
5. Tharsus: Abdullah menceritakan; ' ayahku keluar menuju Tharsus dengan berjalan kaki.
6. Wasith: Imam Ahmad menuturkan tentang perjalanan beliau “aku pernah tinggal di tempat Yahya bin Sa'id Al Qaththan, kemudian keluar menuju Wasith.”
7. Ar Riqqah: Imam Ahmad menuturkan: “Di Riqqah aku tidak menemukan seseorang yang lebih utama ketimbang Fayyad bin Muhammad bin Sinan.”
8. Ibadan: beliau mengunjunginya pada tahun 186 hijriah, di sana tinggal Abu Ar Rabi' dan beliau dapat menulis hadits darinya.
9. Mesir: beliau berjanji kepada imam Syafi'i untuk mengunjunginya di Mesir, akan tetapi dirham tidak menopangnya mengunjungi imam Syafi'i di sana.

Beliau juga mempunyai karangan yang diberi nama Musnad Ahmad, yaitu sebuah kitab Hadis besar yang disusun pada abad ke 3 H, dengan berdasarkan urutan- urutan besar para sahabat dan tidak tersusun seperti susunan bab- bab fiqh kitab tersebut 40.000 Hadis , 10.000 diantaranya Hadis yang diulang- ulang.³

³Drs. Fatcur Rahman, *Ikhtisar Musthalahahul Hadis*, (Bandung: al- Ma'arif, 1984), 375

Kualitas dan isi Musnad Ahmad menjadi bahan perselisihan diantara para Ulama', sebagian ulama seperti Abū Musa al- Madiny mengatakan bahwa Musnad Ahmad seluruhnya bias dijadikan hujjah dan tidak ada didalamnya kecuali Hadis- hadis Ṣahih, Ḍa'if dan Maḍlu', sementara itu Ibnu Jauzi dalam kitab Musnadnya, mengatakan bahwa dalam Musnad Ahmad terdapat 29 Hadis Maḍhu', sebageian lagi diantaranya adz- Dzahabi, Ibnu Hajar, Ibnu Taimiyah dan al- Suyūthī, mereka mempunyai pendirian yang netral yaitu bahwa Musnad Ahmad bin Hanbal terdapat Hadis Ṣahih dan Ḍa'if yang mendekati Ḥasan liḡharihi.

B. Kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal mempunyai banyak karangan diantaranya yaitu kitab al- 'Ilal, al- Zuhd, Tafsir, an- Nasikh wa al- Mansūkh, Fahlailush Shahābah, Al Farqidl, Tha'atu ar Rasul, al Muqaddam wa al- Myakhkhar, Jawwabātu al-Qurān, Haditsu Syu'bah, Nafyu at tasybih, al- Imāmah, Kitabu al- Fitān, Kitabu fadlāili Ahli al- Bait, Musnad Ahli al-Bait, al- Asmā wa al Kunā, Kitabu al- Tarikh dan asy- Rabah.⁴

Hanya saja kitab yang paling terkenal dan paling besar adalah al- Musnad yang didalamnya terdapat 18 Musnad yang dimulai dengan sahabat sepuluh, didalam penyusunan kitabnya, beliau memakai cara yang berbeda dengan yang lainnya, ia mengambil cara penyusunan pada umumnya yang memakai cara perbab sebagaimana dalam *kutub al- Sittah*, sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal di

⁴M.M. Azmi, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992)

dalam menyusun kitab- kitabnya menurut urutan- urutan sahabat sebagaimana yang bias dilakukan oleh pengarang- pengarang Musnad.⁵ Ahmad menyebutkan untuk tiap- tiap sahabi, Hadis- hadisnya dengan sanad yang sempurna. Jumlah isinya lebih dari 30.000 Hadis yang dipilih dari 750.000 Hadis, Ahmad meriwayatkan Hadis yang disebutkan dalam Musnadnya hampir dari 800 sahabat.

Yang dimaksud bilangan puluhan ribu adalah bilangan sanadnya atau jalan- jalan hadis, sesuatu Hadis tidak pasti diriwayatkan pada beberapa jalan, dan bisa terjadi 30 jalan, maka jalan ini dipandang sebagai Hadis tersendiri. Ahmad memilih dari 750.000 Hadis itu dipandang Shahih dan kuat menurut hasil ijtihatnya.

Hadis- hadis yang terdapat dalam al- Musnad, menurut penelitian para ulama' Hadis ada yang Şhahih, Hasan dan Dī'if, didalam al- Musnad tersebut juga terdapat Hadis yang Sahih yaitu yang diriwayatkan oleh penyusun kitab yang enam dan ada pula Hadis yang tidak diriwayatkan oleh mereka, dan juga terdapat Hadis hasan dan dhaif yang bisa dijadikan hujjah.⁶

⁵Hasjim, *Kodifikasi...*, 8

⁶Ibid, 39

Penilaian ulama terhadap Musnad Ahmad bin Hanbal ini adalah bermacam- macam, ada yang menilai Ṣhahih, Ḥasan dan Dī'if

Imam asy- Suyūthī mengatakan

“Segala yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, maka hadis itu dapat diterima, karena sesungguhnya Hadis yang dī'if yang terdapat didalamnya mendekati hasan”.⁷

Diantara ulama yang menyatakan tentang hadis maudlu' dan ketiadaanya ini berbeda, sanadnya memang ada tentu tidak banyak hal ini terbukti dengan pendapat Ibnu Hajar dalam kitabnya yang menyatakan bahwa tidak ada dalam Musnad Ahmad bin Hanbal hadis yang tidak mempunyai asal, semua dapat dipastikan mempunyai asal tiga atau empat Hadis saja.

Sebenarnya Ahmad telah menyuruh supaya hadis itu dicoret, akan tetapi lupa dilakukan, namun demikian penghafal Hadis berupaya menolak pendapat yang mengatakan bahwa dalam Musnad Ahmad bin Hanbal terdapat hadis maudhu' walaupun sedikit , hal ini karena kelpaan belaka, dimana Ahmad bin Hanbal sendiri telah menyuruh untuk menghapusnya.

Ahmad bin Hanbal tidak mengeluarkan hadis terkecuali dari orang yang dipandang benar dan berguna dari orang yang dicela amanahnya dan Ahmad bin Hanbal dengan sangat teliti menulis matan- matan hadis sebagai penyaring periwayat- periwayatnya lantaran itu juga Ahmad bin Hanbal menyaring anak- anaknya Abdullah supaya memelihara baik- baik kitab itu, karena dia kelak akan menjadi imam bagi masyarakat Islam

⁷Fatcur, Ikhtisar Musthalah..., 376

Musnad Ahmad bin Hanbal berisi 30.000 hadis dan ditulis menurut pentadwinannya menjadi 40.000 yang Musnad, yang berulang-ulang sekitar 10.000 pula, sebagaimana Ahmad Ibnu Ja'far al-Qathi'i yang meriwayatkan Musnad Ahmad bin Hanbal dari putranya Abdullah yang menertibkan Musnad ayahnya, lalu terjadi kesalahan-kesalahan pentahkikan dan Ahmad meninggal sekitar waktu dhuha pada hari jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 241 H sebelum meneliti kembali penertiban yang dilakukan oleh putranya. Adapun yang menertibkan al-Musnad menurut huruf abjad adalah al-Hāfidz Abū Bakar Muhammad Ibnu Abdullah al-Maqdisī al-Hambali, Musnad Ahmad telah dicetak dalam 6 jilid yang besar dan tebal dan tepinya dicetak kitab Kanzul Ummāl.⁸

Penertiban kitab Ahmad dan takhrij hadis-hadisnya telah diusahakan oleh seseorang tokoh ahli Hadis di Mesir yaitu al-Muhaditsīn Ahmad Muhammad Syakīr bahkan yang mentakhrijkan Hadisnya yang memberi nomor serta membuat fihris untuk maudhu'—maudhu'nya, akan tetapi sebelum menyelesaikan seluruhnya, Ahmad meninggal, hingga 1/3 dari hasil usahanya telah dicetak sebanyak 15 juz, jadi jumlah Hadis yang sudah dicetak oleh asy-Syakīr yaitu 8.099 Hadis.

Dalam hal ini perlu kiranya memberi penghargaan kepada asy-Syaikh Ahmad Ibnu Abdur Rahman al-Banna karena hasil usahanya tersebut beliau telah menertibkan Musnad Ahmad bin Hanbal menurut bab fiqh dan memberi syarah-syarah Hadis yang memerlukan syarah serta mentahqiqkan Hadis-hadis yang

⁸*Ibid*, 41

mengisyaratkan atas tambahan yang ditambahkan putranya yang bernama Abdullah Ibnu Ahmad dalam kitabnya yang diberi nama al- Fathur Rahman li Tartibi Musnad Ahmad Hanbal asy- Syaibani dan dijadikan tujuh bagian, yaitu : Pertama Ibadah dan Muamalah, kedua, Hukum- hukum pengadilan (Qadla') dan Hukum- hukum Keluarga, bagian ketiga yang dinamakan tafsir al- Qur'an, bagian keempat tentang Targhib, kelima tentang Tarikh, keenam bagian Ahwalul Khairat dan ketujuh juga Targhib. Inilah yang dilakukan oleh ulama abad ke- 14 yang bernama Abdur Rahman asy- Sya'ari dari sekian itu perhatian ulama terhadap Musnad Ahmad bin Hanbal hingga ditentukan bermacam- macam ucapan, adakalanya Musnad tersebut tergolong Shahih, Hasan dan Dla'if

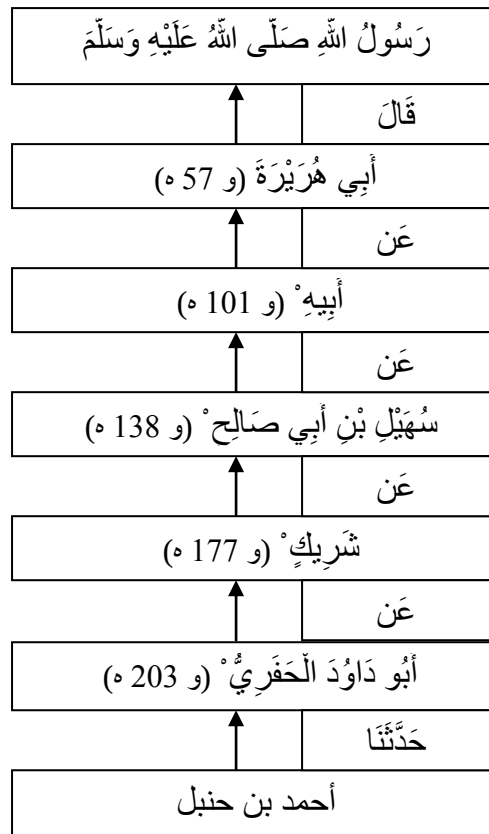
C. Data Hadis

9693- حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ شَرِيكِ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمْ بَعْدُ نِسَاءً كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُبِيلَاتٍ عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْإِبِلِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ⁹

“9693- Telah menceritakan kepada kami Abu Dāwud Al Hafari dari Sharik dari Suhail bin Abī Ṣaliḥ dari bapaknya dari Abī Hurairah berkata; Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua golongan dari umatku masuk ke dalam neraka yang aku belum pernah melihat sebelumnya; seorang wanita yang berpakaian tapi telanjang, jika berjalan selalu melenggak-lenggok, di kepala mereka terdapat gulungan sanggul semacam punuk unta, mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula mendapatkan baunya. Dan kaum lelaki yang di tangannya memegang cambuk seperti ekor sapi, dengan cambuk itu mereka memukuli manusia."

⁹Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal asy- Syaibani, *al- Musnad*, juz 1 (Beirut: Dār Kutub al- 'Ilmiyyah 1993), 580

Skema Sanad Hadis Riwayat Imam Ahmad



Tabel Periwiyatan dan Sanad Hadis Riwayat Imam Ahmad

Nama Riwayat	Periwayat	Sanad
Abī Hurairah	I	V
Abihi (Dzakwan bin Abī Ṣalih)	II	IV
Suhail bin Abī Ṣalih	III	III
Sharik bin ‘Abdillah	IV	II
Abū Dāwud Al Hafari	V	I
Ahmad bin Hanbal	VI	Mukharij

a. Abī Hurairah

- Nama lengkap : Abdurrahman bin Sakr
- Julukan : Abī Hurairah
- Kalangan : Sahabat
- Semasa hidup : Madinah
- Wafat : 57 H
- Guru : Nabi Muhammad SAW
- Murid : Ibrāhīm bin Isma'īl, Sulaimān al- Aghar,
Dzakwan bin Abī Ṣalih
- Lambang periwayatan : قَالَ
- Penilaian kritikus : Ibnu Hajar al- 'Asqalani sahabat paling banyak meriwayatkan hadis.¹⁰

b. Abihi

- Nama lengkap : Dzakwan bin Abī Ṣalih
- Julukan : Abihi
- Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan
- Semasa hidup : Madinah
- Wafat : 101 H
- Guru : **Abī Hurairah**, Āisyah, Abi Dardā'
- Murid : 'Abdullah, Ṣalih , **Suhail bin Abī Ṣalih**
- Lambang periwayatan : عَنْ
- Penilaian kritikus : Ibnu Sa'ad Tsiqah banyak hadisnya.¹¹

¹⁰Jamāluddīn Abi al- Hajjah Yūsuf al- Mizzi, *Tahdzīb al- Kamāl fī Asmā' al- Rijāl*, Jilid 34 (Baghdad al- Risalah, tt), 366- 374

¹¹*Ibid.*, 190- 191

c. Suhail bin Abī Ṣālih

- Nama lengkap : Suhail bin Abī Ṣālih al Samān
- Julukan : Abū Yazid
- Kalangan : Tabi' in (tidak jumpa sahabat)
- Semasa hidup : Madinah
- Wafat : 138
- Guru : Dzakwan bin Abī Ṣālih, 'Abdullah bin Dinnār
- Murid : Syarik bin 'Abdullah, Abdul Aziz bin Mukhtar
- Lambang periwayatan : عَنْ
- Penilaian kritikus : Menurut Abu Hatim ar- Razy Ṣhadūq Tsiqah¹²

d..Syarik bin 'Abdullah bin Abī Syarik

- Nama lengkap : Syarik bin 'Abdullah bin Abī Syarik
- Julukan : Abū 'Abdullah
- Kalangan : Tabi' ut tabi' in kalangan pertengahan
- Semasa hidup : Kufah
- Wafat : 177 H
- Guru : Anas bin Malik, **Suhail bin Abī Ṣālih**
- Murid : Abū Dāud al Hafārī, Sa'id bin Abī Ayūb
- Lambang periwayatan : عَنْ
- Penilaian kritikus : Menurut Muhammad bin Sa'da Tsiqah¹³

¹²*Ibid.*, 211- 212

¹³*Ibid.*, 475- 477

e. Abū Dāwud Al Hafarī

- Nama lengkap : Umar bin Sa'ad bin 'Ubaid
- Julukan : Abū Dāwud Al Hafari
- Kalangan : Tabi'ut tabi'in kalangan biasa
- Semasa hidup : Kufah
- Wafat : 203 H
- Guru : **Syarik bin 'Abdullah**, Ṣalih bin Hasan
- Murid : Aḥmad bin Ḥambal, Aḥmad bin Sulaiman al-Ruhāwi
- Lambang periwayatan : حَدَّثَنَا
- Penilaian kritikus : Menurut Abū Hātim Ṣhadūq¹⁴

Dari data tentang hal ihwal perawi di atas dapat disimpulkan bahwa semua perawi yang ada pada hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang dalam riwayat Ahmad bin Hanbal No Indeks 9693 semua perawinya dapat dipertanggungjawabkan karena terdapat hubungan guru (sezaman) dan murid (*liqa'*), sehingga dapat dipastikan sanadnya *muttaṣil* dan kualitas rawi semuanya *tsiqah*

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa seluruh perawi hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang dalam Musnad Ahmad No Indeks 9693 *Tsiqah*, kemudian untuk menentukan keshahihan suatu hadis tidak hanya berpegang pada satu hadis tetapi juga harus dengan jalur pendukung lainnya sehingga status hadis akan lebih jelas keshahihannya

¹⁴*Ibid.*, 360- 364

Setelah penelusuran yang dilakukan terhadap hadis tersebut dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Hadīts*¹⁵ dengan kata kunci عرى dan Maktabah al-Syāmilah dengan kata kunci كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ di peroleh data sebagai berikut :

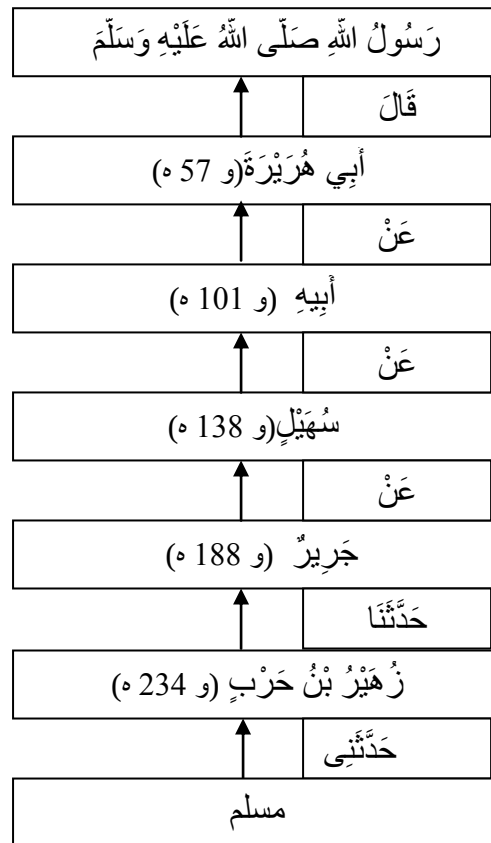
1. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* hadis ini terdapat pada kitab *al-Libās wa al-Zinah* jilid III dengan pengulangan perawi dan matan yang sama dalam jilid IV kitab *al-Jannah wa Sifah*

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapakny dari Abū Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini."

¹⁵Weinsick, A.J. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*. Jilid 4 (Leiden: E.J. Brill. 1943), 202- 203

Skema Sanad Hadis Riwayat Muslim



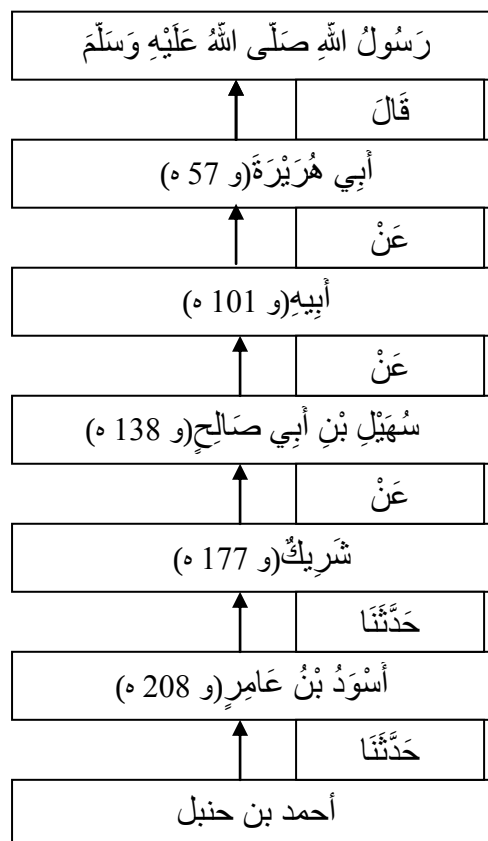
2 . Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَا أَرَاهُمَا بَعْدُ نِسَاءً كَاسِيَاتٌ غَارِبَاتٌ مَائِلَاتٌ مُيَلَّاتٌ عَلَى رُءُوسِهِنَّ مِثْلُ أُسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَرَيْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا وَرِجَالَ مَعَهُمْ أَسْوَاطُ كَاذَنَابٍ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ¹⁶

¹⁶Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal asy- Syaibani, *al- Musnad*, juz 1 hlm, 472

“Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir telah menceritakan kepada kami Syarik dari Suhail bin Abū Ṣālih dari ayahnya dari Abū Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada dua golongan dari penghuni neraka yang aku belum pernah melihatnya; wanita yang berpakaian tapi telanjang, mereka berlenggak lenggok dan bergoyang, rambut kepala mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan melihat surga atau mendapatkan baunya, dan para lelaki yang membawa cemeti seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul manusia."

Skema Sanad Hadis Riwayat Ibnu Hanbal

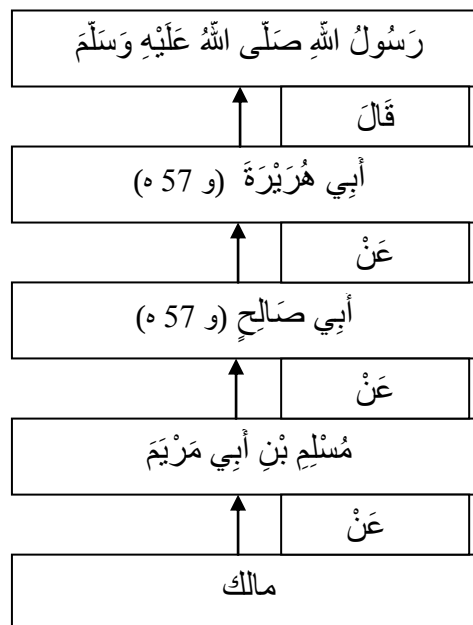


2. Al- Muwaṭṭa Mālik

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ نِسَاءُ كَاسِيَاتٍ
عَارِيَّاتٍ مَائِلَاتٍ مُمِيلَاتٍ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَرِيحُهَا يُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِ مِائَةِ عَامٍ

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Muslim bin Abī Maryam dari Abū Ṣhalih dari Abū Hurairah dia berkata; "Wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, dan berjalan melenggak-lenggok tidak akan masuk surga atau pun mencium baunya, padahal bau surga tercium dari jarak perjalanan lima ratus tahun."

Skema Sanad Hadis Al- Muwaṭṭa Mālik



Skema Sanad Gabungan Hadis Perempuan Berpakaian Tetapi Telanjang

